

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sepak bola merupakan jenis olahraga yang sebagian besar digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, sehingga setiap diselenggarakan pertandingan sepak bola selalu banyak penonton yang menyaksikan bintang dan tim kesayangan bertanding. Kemeriahan pertandingan sepak bola sangat luar biasa tak jarang memengaruhi fanatisme penonton terhadap tim kesayangan, mempunyai foto-foto pemain idolanya, dan selalu membeli tiket untuk menyaksikan kesebelasan kesayangan bertanding. Bahkan para penonton rela melakukan tindakan apa saja demi tim kesayangan. Tindakan-tindakan tersebut misalnya; berkelahi dengan para penonton pendukung kesebelasan lain, mencemooh, atau melempar pemain lawan yang bertindak curang, melempar wasit yang dianggap berat sebelah memihak lawan dan bahkan rela melawan pihak keamanan (Prakoso & Masykur, 2013). Dalam penyatuan kultur, sepakbola mampu menarik banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepakbola adalah suporter (Assyaumin et al., 2017).

Sepak bola juga diperubahkan oleh keseragaman pengaruh sosial dalam sepak bola. Keadaan tersebut menyebabkan sepak bola memberikan tatanan nilai baru sebagai representasi metafora yang meningkatkan pemahaman seseorang akan sebuah masyarakat. Dalam penyatuan kultur masyarakat, sepak bola membawa hubungan simbolik dan politis yang besar

hingga permainan tersebut dapat menyumbang secara fundamental pada tindakan sosial dan identitas budaya baru. *Fandom* menunjukkan persamaan dan perbedaan antar budaya. Setiap suporter di Indonesia mempunyai berbagai macam cara untuk mendukung tim kebanggaannya tergantung pada budaya yang sudah ada sebelumnya (Fuller & Junaedi, 2017).

Fandom adalah singkatan dari *fan kingdom* (kerajaan fan). *Fandom* dalam istilah yang paling dasar adalah sekelompok fans yang memiliki komitmen bersama dalam membaca dan menonton sebuah objek. Dengan sederhananya *fandom* merupakan sebuah komunitas yang terbentuk atas dasar kesamaan yang dimiliki oleh antar individu yang tidak saling kenal. *Fandom* sendiri biasanya memiliki identitas tersendiri dalam berkelompok (Fauziah & Kusumawati, 2013).

Setiap *fandom* memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda berdasarkan keunikannya masing-masing. *Fandom* sendiri merujuk pada suatu keadaan dimana seseorang menggemari sesuatu atau segala sesuatu yang meliputi budaya dan perilaku penggemar (Maria Villy Tesalonika Mangowal, Yuriewaty Pasoreh, 2020).

Menurut Reysen dan Lioyd, *fans* adalah setiap individu yang setia, antusias, dan pengagum minat apapun. Dengan *fandom* adalah komponen sosial, mengacu pada rasa koneksi psikologis untuk penggemar lain dari minat yang sama, yaitu dengan identitas ingroup yang sama. *Fandom* dan *fans* mempunyai makna berbeda, *fandom* bertindak sebagai kelompok sosial dan *fans* mengidentifikasi diri mereka untuk menjadi bagian dari ingroup dan dapat menyebutkan outgroup yang relevan (Lucia & Pereira, 2017).

Fans secara garis besar memang digolongkan sebagai sekelompok fanatik yang menyukai sebuah tim kebanggaan. *Fans* yang bertahan biasanya mempunyai banyak alasan untuk bertahan menjadi fans yang biasanya mempunyai hidupnya sehari-hari. Apabila dipandang dari sudut pandang orang lain, dunia *fandom* adalah dunia yang mengherankan dan tidak wajar, karena rasa suka mereka terhadap tim kebanggaan tersebut tidak bisa dirasakan dengan jelas. Fans sendiri dapat dibentuk karena budaya turun temurun yang dibina dalam sebuah lingkaran *inner* seseorang, atau juga lahir karena ikatan emosional yang berawal dari tingkatan seseorang masih menjadi *spektator* maupun *supporter* (Anshari, 2018).

Suporter sepak bola di Eropa seperti *holigan* yang berasal dari daerah Inggris. *Holigan* tidak menggunakan atribut-atribut beraroma logo logo klub kesayangan, melainkan menggunakan atribut *fashion* yang terkenal. Tujuan agar tidak dikenali, sehingga lebih mudah untuk menyusup kelompok musuh dan tempat keramaian lainnya. Berbeda dengan tanah Inggris, di Italia yang memiliki suporter fanatik sepak bola yang disebut *ultras*. *Ultras* mengacu kepada kelompok pendukung atau fans yang terorganisasi, memiliki kode berperilaku yang bersifat komunal, cenderung eksklusif serta memiliki identitas yang kuat serta loyalitas tak terbatas kepada tim kebanggaan. Kelompok *ultras* ini memakai penutup wajah agar tidak mudah dikenali dan menolak untuk difoto. Hal ini agar mereka tidak menjadi buronan oleh kelompok suporter lawan maupun aparat kepolisian (Dahlan & Bustan, 2022).

Suporter merupakan unsur yang selalu ada dalam pertandingan. Secara bahasa, suporter berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. Jadi suporter merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Dalam sepakbola *support* terbentuk langsung ataupun tidak langsung.

Sepak bola mampu menarik banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepakbola adalah suporter. Suporter dan sepak bola adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, tidak memandang tua, muda, maupun anak-anak. Suporter dapat dikatakan sebagai pemain kedua belas yang mampu memberi tenaga dan semangat yang lebih kepada para pemain di lapangan. Di Indonesia terdapat fenomena suporter klub sepak bola yang memiliki perilaku fanatik.

Munculnya fenomena suporter pada dasarnya di pelopori oleh negara-negara di benua Eropa. Suporter-suporter tersebut dikenal dengan julukannya masing-masing antara lain *Ultras* (suporter Italia), *Roligan* (Denmark), dan *Tartan Army* (Scotland). Maka sudah menjadi hal wajar jika hampir setiap klub di dunia memiliki komunitas atau kelompok seperti *Milanisti* (AC Milan), *Liverpudlan* (Liverpool), dan sebagainya. Awal mula adanya suporter di Indonesia, sebenarnya sudah ada dan terbentuk pada era kompetisi sepak bola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir) maupun Liga Indonesia sehingga melahirkan beberapa komunitas atau kelompok dengan berbagai koreografi, kostum dan atribut masing-masing (A.Lucky & Setyowati, 2013).

Di Indonesia saat ini mulai mengadopsi istilah perilaku dari suporter yang berasal dari benua Eropa. Istilah *holigan* dan *Ultras* mulai menjamur di kalangan suporter Indonesia. Dengan menyebut diri mereka holigan, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga loyal terhadap klub layaknya suporter holigan di Inggris. Beberapa kelompok suporter di Indonesia juga menyebut diri mereka sebagai *Ultras*, dengan menirukan perilaku seorang *Ultras*, terutama *Ultras* Italia. Indonesia sudah sangat banyak komunitas-komunitas fans klub sepak bola. Komunitas pecinta sepak bola digunakan sebagai wadah bagi para suporter klub sepak bola yang mereka dukung dan cintai. Sebagai penggemar sepak bola dapat menemukan banyak komunitas suporter bola di Indonesia dengan memiliki fanatisme yang tinggi dengan identitas budaya menjadi seorang pendukung sepak bola.

Fanatisme merupakan suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatik ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap sesuatu secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendirian, walaupun orang menganggap itu berlebihan (Purnamasari, 2015). Fanatisme itu dapat dilihat dengan datangnya suporter ke stadion dan membuatnya koreo yang fanatik akan menjatuhkan mental klub kebanggaan mereka.

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatic dan isme. “fanatic” sebenarnya berasal dari bahasa Latin “fanaticus”, yang artinya adalah gila-gila, kalut, mabuk atau hingar bingar. Fanatik diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan

bersungguh-sungguh, sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Jadi dari dua definisi fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama, budaya, dan sebagainya dalam hal ini terdapat klub sepakbola (Mubina, 2020).

Yogyakarta saat ini memiliki satu klub yang berliga 1 Indonesia, yaitu Persatuan Sepakbola Sleman (PSS). Aksi tim dengan julukan “Super Elang Jawa” ini selalu diikuti suporter fanatiknya. Kecintaan pada sebuah klub sepakbola ditunjukkan dengan menggunakan kostum hitam, dengan membawa bendera hijau yang identik dengan warna kostum para pemain klub Perserikatan Sepak Bola Sleman (PSS). Kelompok ini biasa disebut Brigata Curva Sud. Kecintaan dengan suatu klub sepak bola yang mereka dukung dapat membuktikan loyalitas suporter.

Brigata Curva Sud merupakan kelompok suporter yang menempati Tribun Selatan Stadion Maguwoharjo. Sepak bola dari kota Sleman dengan sebutan *Ultras* Italia. *Ultras* dalam kelompok sepakbola digambarkan sebagai kelompok suporter yang memiliki mental keras yang sangat total dalam memberikan dukungannya pada tim kebanggaan mereka. Dukungan yang dilakukan suporter Brigata Curva Sud juga meniru dengan identik kelompok *Ultras* seperti, gaya suporter ultras, koreografi kelompok suporter ultras, nyanyian suporter ultras, corteo suporter ultras seperti konvoi dengan berjalan kaki, serta penutup wajah di setiap pertandingan yang menjadi identitas *Ultras* Eropa dengan slogan “*No Face No Name*”. Dengan memiliki banyak komunitas-komunitas dari berbagai wilayah. Saat ini

Brigata Curva Sud memiliki perwakilan di setiap wilayah. Hal ini bertujuan untuk mengkoordinir semua anggota Brigata Curva Sud (Tri Kusuma, 2017).

Fanatisme yang ditunjukkan oleh komunitas Ambarketawang Sleman Fans adalah mereka rela menonton PSS di stadion Maguwoharjo Internasional dengan segala resiko. Dengan menggunakan identitas yang sudah di bawah naungan Brigata Curva Sud tersendiri dengan identitas *Ultras*. Berdiri dan bernyanyi selama 45x2 dengan mendukung tim kebanggaan, menggunakan kaos hitam, dan menutup wajah. Dengan resiko yang paling sering diterima oleh suporter Ambarketawang Sleman Fans adalah penyerangan yang dilakukan kelompok suporter lain dengan melakukan sweeping sehingga ada yang terluka. Penyerangan ini dilakukan ketika rombongan suporter Ambarketawang Sleman Fans hendak pulang dari Stadion Maguwoharjo Internasional.

Komunitas Ambarketawang Sleman Fans berada di daerah Jalan Wates Km 5 Gamping. Ambarketawang Sleman Fans berdiri pada tahun 2013 yang berada dibawah naungan Brigata Curva Sud. Fanatisme yang terjadi pada komunitas Ambarketawang Sleman Fans adalah mempunyai anggota sebanyak 63 orang. Dengan banyaknya anggota suporter Ambarketawang membuat pendukung tim PSS dikatakan fanatik. Bahkan sifat fanatisme Ambarketawang Sleman Fans dapat membuat anggotanya rela melakukan apapun demi tim kebanggannya seperti, membuat logo tato PSS dan logo Ambarketawang Sleman Fans, membuat lagu untuk PSS, mural, membuat acara anniversary, memasang bendera di Jalan Wates Km

5. Bahkan beberapa anggota menyimpangkan pendidikan dan berkerjaan demi menonton tim PSS serta dengan rela menonton tim PSS sampai keluar pulau Jawa.

Terdapat beberapa bentuk fanatisme dalam mendukung klub sepak bola di Indonesia khususnya suporter Ambarketawang Sleman Fans. Suporter sepak bola akan melakukan cara apapun untuk menyaksikan pertandingan langsung dan tidak langsung dengan cara menonton bersama ditempat yang ditentukan dengan komunitas Ambarketawang Sleman Fans. Suporter juga memberikan dukungan saat menang ataupun kalah, dengan juga mengikuti identitas dengan slogan “*No Name No Fase*”. Dan biasanya fanatisme suporter didorong oleh beberapa faktor yang meliputi perubahan dalam kehidupan, pengaruh objek, dan pengaruh dari masyarakat (Purnamasari, 2015).

Penelitian ini menarik untuk meneliti terkait topik ini, yang dilatarbelakangi pada tahun 2017 sampai 2019, suporter PSS Sleman dinobatkan sebagai suporter *Ultras* terbaik di kawasan Asia. Fanatisme komunitas suporter Ambarketawang Sleman Fans dalam ikut serta dalam mendukung PSS Sleman menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti fanatisme dalam suporter Ambarketawang Sleman Fans.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana fanatisme suporter Ambarketawang Sleman Fans tahun 2017-2019 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk fanatisme komunitas suporter Ambarketawang Sleman Fans
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya fanatisme dalam komunitas suporter Ambarketawang Sleman Fans

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian fanatisme suporter sepak bola.

2. Manfaat praktis

Secara manfaat praktis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh fanatisme suporter sepak bola Indonesia khususnya pada komunitas suporter Ambarketawang Sleman Fans.

E. KERAGKA TEORI

1. Fans Culture dalam Sepak Bola

Fandom merupakan sebutan lain dari sekelompok penggemar atau *fans*. Istilah “fandom” berasal dari kata bahasa Inggris *fan* (penggemar) dan ditambah dengan akhiran *-dom*. *Fandom* adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada subkultur, berbagai hal dan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggemar dan kegemarannya (Cesara & Putri, 2021).

Individu yang mendukung suatu tim sepak bola kesayangan cenderung untuk memasuki sebuah komunitas kelompok seperti komunitas suporter atau fans club, salah satu cara mereka yaitu bergabung ke dalam suatu komunitas yang bertujuan untuk memberikan support kepada tim sepak bola yang didukung dan diidolakannya (Ardhe & Putra, 2020). Fans club terbentuk karena adanya rasa ketertarikan sesama individu pada suatu nilai yang terkandung dalam suatu klub sepak bola yang dapat membuka jalan terbentuknya suatu identitas kelompok.

Dalam *fandom* pasti memiliki forum-forum khusus tersendiri untuk melakukan *sharing* secara ramai-ramai. Banyak seorang merasa bebas saat berada di *fandom* daripada di luar *fandom* dalam mengekspresikan diri mereka sendiri. Mereka lebih akrab bertanya dan mendiskusikan berbagai pandangan melalui perkumpulan tersebut.

Di Indonesia, fans yang terkumpul dalam *fandom* selalu memberi dukungan yang maksimal terhadap tim kebanggan. Meskipun tidak dapat menyaksikan pertandingan secara langsung di stadion mereka tetap memberi dukungan penuh untuk tim kesayangannya. Melalui restoran ataupun cafe yang dijadikan tempat-tempat nonton bareng mereka tetap melakukan ritual yang sama seperti suporter di stadion. Banyak penggemar sepak bola memilih bergabung dengan cara nonton bareng karena faktor kenyamanan dan untuk mempertahankan interaksi langsung dengan

pendukung lainnya. Tidak hanya nonton bareng para fans rela melakukan banyak hal demi tim kesayangannya seperti penyambutan di perbatasan saat tim yang didukung tersebut kembali ke *home* (Maria Villy Tesalonika Mangowal, Yuriewaty Pasoreh, 2020).

Dalam sebuah klub sepak bola pemain, pelatih, manajemen, dapat meninggalkan suatu tim. Berbeda dengan fans meskipun banyak konflik dalam suatu klub kebanggan, fans tetap konstan dalam mendukung klub kebanggannya. Fans memiliki intensitas yang stabil mengikuti perjalanan dan perkembangan klub sepak bola kebanggannya.

2. Fanatisme dalam Suporter Sepakbola

Kata fanatik dan fanatisme sering terdengar pada berita atau satu hal yang berhubungan dengan agama dan olahraga. Fanatisme merupakan perilaku individu yang identik dan mengutamakan tujuan tertentu tanpa melihat dan memperdulikan akibat yang akan ditimbulkan (Anam & Supriyadi, 2018). Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatisme itu adalah sebab dan fanatik merupakan akibat.

Fanatisme adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah

(Djendjengi et al., 2013). Maka fanatisme yang berlebihan pada suatu tim sepakbola, yang bergerombol dalam situasi massa maka individu yang bersangkutan akan mudah terpengaruh dan ikut apa yang kelompok perbuat, entah itu baik atau buruk.

Menurut Richer individu kehilangan dirinya sendiri di dalam kerumunan kemudian bertindak secara berbeda, dalam satu gerombolan atau kelompok emosi dari satu akan menyebar keseluruh anggota kelompok, ketika seseorang melakukan sesuatu, bahkan apabila tindakan itu dalam situasi normal tidak akan diterima, semua orang cenderung akan ikut-ikutan melakukannya (Anam & Supriyadi, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas fanatisme adalah sebuah kejadian di mana individu atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan dengan cara berlebihan sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut mengenai fanatisme, yaitu:

a. Aspek- aspek fanatisme

Menurut Goddard (2001) dalam (Purnamasari, 2015), terdapat empat aspek fanatisme yaitu:

- Besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan.

- Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut.
- Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan.
- Motivasi yang datang dari keluarga.

b. Ciri-ciri fanatisme dalam sepakbola

Menurut Goddard (2001) dalam (Agriawan, 2016) terhadap sebuah klub sepakbola:

- Besarnya minat pada jenis kegiatan yakni sepakbola
- Memiliki sikap pribadi maupun kelompok pada hal tersebut yakni berhubungan dengan klub yang didukungnya
- Lamanya menjadi bagian kelompok suporter tersebut atau penggemar dari klub tertentu
- Memiliki motivasi atau dukungan dari keluarga untuk mendukung klub tertentu

c. Bentuk-bentuk fanatisme dalam sepakbola

Menurut Goddard (2001) dalam (Agriawan, 2016) terdapat empat bentuk-bentuk fanatisme dalam sepakbola:

- Suporter sepakbola akan memilih menyaksikan pertandingan tim kesayangan dibandingkan dengan tim lain apabila jadwal pelaksanaan pertandingan diwaktu yang sama.

- Suporter sepak bola akan setia mendukung tim kesayangannya meskipun tim tersebut suatu saat mengalami prestasi yang kurang baik bahkan terdegradasi dalam jangka waktu yang lama.
- Suporter sepakbola akan berangkat menyasikan pertandingan tim kesayangannya meskipun lokasi pertandingan berada diluar kota
- Suporter sepakbola akan mengajak anggota keluarga yang lain datang untuk menyaksikan pertandingan bersama-sama

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fanatisme dalam sepak bola

Ismail dalam Agriawan (2016: 7) menyebutkan beberapa faktor penyebab sifat fanatisme dalam sepak bola, sebagai berikut :

- Memiliki perilaku yang berlebihan (antusiasme) yang cenderung mendepankan emosi dibandingkan logika. Rasa antusiasme akan membuat individu bertindak tidak wajar sebagai respon fanatismenya.
- Pengaruh doktrin yang kuat dari pendidikan atau pengajaran dari organisasi atau institusi tertentu. Hal tersebut disebabkan adanya intensitas yang tinggi dalam pertemuan.

- Adanya tokoh kharismatik yang sangat fanatik terhadap tim sepak bola tertentu. Kemudian perilaku ini ditirukan oleh anggotanya sehingga akan melahirkan benih-benih fanatisme lainnya di setiap individu.
- Kebodohan yang tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang hanya melihat salah satu sepak bola dari sudut pandang tertentu.
- Memiliki cinta berlebih kepada salah satu tim sepak bola sehingga bersedia melakukan apapun termasuk anarkisme sebagai respon fanatisme yang tinggi.

3. Suporter dalam Sepak Bola

Suporter sepak bola merupakan kerumunan di mana diartikan sebagai sejumlah orang yang berada pada tempat yang sama, adakalanya tidak saling mengenal, dan memiliki sifat yang peka terhadap stimulus (rangsangan) yang datang dari luar (Werdiyanti et al., 2021).

Menurut Chols, kata suporter berasal dari kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris *to support* dan akhiran (suffix) *-er*. *To support* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan perilaku. Suporter dapat diartikan sebagai individu maupun kelompok yang hadir pada suatu pertandingan olahraga dengan tujuan menunjukkan dukungannya kepada salah satu tim yang bertanding dan merasa memiliki keterikatan dengan klub tersebut (Werdiyanti et al., 2021).

Suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan *official* serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan. Suporter sepak bola tidak hanya di dominasi oleh kaum laki-laki tetapi juga perempuan. Adanya fenomena yang menarik dimana hampir disetiap pertandingan sepakbola semakin sering ditemui kehadiran suporter perempuan dan jumlahnya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kelompok suporter merupakan fenomena dua kata : suporter dan penonton. Suporter sering dijumpai pada setiap pertandingan olahraga yang memberikan dukungan terhadap seseorang tim dalam suatu pertandingan olahraga. Apalagi dalam pertandingan sepakbola tidak memiliki suporter. Kehadiran suporter sangat berpengaruh dalam setiap pertandingan dan tidak jarang kreativitas suporter justru lebih menarik perhatian dari pada pertandingan itu sendiri (Werdiyanti et al., 2021).

Sepak bola yang selalu mempuyai dukungan mempuyai peran penting dalam pertandingan. Tetapi suporter dan penonton memiliki perbedaan, menurut Jacobson menunjukkan bahwa penonton akan mengamati olahraga dan kemudian melupakannya, sementara suporter atau fans akan memiliki intensitas lebih dan akan mencurahkan sebagian (hidupnya) setiap hari untuk tim atau olahraga itu sendiri (Djendjengi et al., 2013). Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang.

Hal tersebut yang pada akhirnya memunculkan berbagai tawuran antar pendukung.

Tujuan dari dukungan itu sendiri adalah mendorong para pemain sepak bola untuk memenangkan pertandingan misalkan Brigata Curva Sud mendukung PSS Sleman. Guliannoti (2006: 71) membagi beberapa jenis atau bentuk para pendukung tim sepak bola, berikut adalah pembagiannya :

1. *Holigan*

Holigan adalah sebutan untuk fans yang berasal dari Inggris, *Holigan* tidak menggunakan atribut-atribut beraoma logo-logo klub kesayangan, melainkan menggunakan atribut *fashion* yang terkenal. Bagi sebagian orang perilaku mereka terbilang urakan. Mulai dari minum-minum alkohol, bernyanyi, hingga melakukan kekerasan. Tidak jarang aksi mereka hingga memakan korban.

2. *The VIP*

Pendukung ini merupakan kelompok orang kaya yang berada di bangku VIP. Maksudnya dukungan yang dibentuk di sekelompok orang kaya terhadap salah satu tim kesayangan dengan duduk dengan menyaksikan pertandingan dan kelompok fans.

3. *Ultras*

Kelompok ultras yang berasal dari Italia, kelompok yang diakui sebagai kelompok suporter yang sangat ekstrim. Kelompok ultras identik dengan penambilan serba hitam, memakai scraf dan jaket hoodie. Kelompok ultras ketika menonton sebuah

pertandingan di stadion dengan berdiri dan bernyanyi kadang mengibarkan bendera identitas mereka hingga membakar petasan.

4. *Daddy/Mommy*

Bentuk pendukung sepak bola yang melibatkan kelompok keluarga untuk bersama-sama nonton pertandingan dari tim yang didukung. Kelompok ini berasal dari karyawan profesional yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan *ultras* dan *holigan*. Tempat duduk yang dipilih biasanya tidak bersebelahan dan cenderung jauh dari *ultras* dan *holigan*.

5. *Couth Potato*

Kelompok pendukung ini tidak memberikan dukungan secara langsung dengan datang ke stadion melainkan lewat TV. Asumsinya adalah lebih nyaman dan tidak perlu mengeluarkan uang banyak. Meskipun ketika menonton di TV kelompok ini tetap menggunakan atribut tim yang didukungnya.

Dengan itu suporter juga memiliki tipe- tipe suporter dalam sepak bola (Dyah Niatami et al., 2020).

1. **Suporter**

Suporter adalah seorang individu atau kelompok yang memberikan dukungan secara langsung. Suporter memberikan dukungan dengan bernyanyi sepanjang pertandingan dan fanatisme pada tim.

2. **Fans**

Fans adalah seseorang individu yang memiliki intensitas yang lebih stabil dalam mengikuti perkembangan klub kebanggannya. Namun

fans juga tidak selalu mendukung langsung ketika timnya berlaga. Karena orientasi fans bukan seberapa sering menyaksikan langsung pertandingan, namun lebih ke pengetahuannya mengenai klub kebanggannya.

3. Follower

Follower adalah seseorang yang mengikuti dari media sosial yang digunakan untuk mengetahui kabar klub yang diamati. Dan juga follower menonton langsung pertandingan sepak bola hanya karena ikut-ikutan atau juga terpengaruh oleh lingkungannya.

4. Flaneur

Flaneur adalah seseorang menjadi arena virtual, mencari sensasi sepak bola yang direpresentasikan melalui televisi, internet, atau mungkin di masa depan. Flaneur mencoba menggambarkan penonton panas sebagai orang yang didorong secara emosional dan dengan demikian secara intelektual tidak mampu menghargai keindahan permainan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai fanatisme suporter sepak bola klub PSS Sleman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai faktor-faktor fanatisme yang terjadi pada komunitas Ambarketawang Sleman Fans. Dalam penelitian ini terdapat bentuk-bentuk fanatisme yang dilakukan oleh komunitas Ambarketawang Sleman Fans.

Menurut Moleong (2010), dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

2. Metode Studi Kasus

Studi kasus merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok.

Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dalam (Hidayat, 2019) menyimpulkan bahwa studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya targer penelitian studi kasus adalah hal yang actual dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau.

Metode studi kasus bertujuan untuk mengungkap keunikan karakteristik yang dilakukan suporter Ambarketawang Sleman Fans dengan bentuk-bentuk fanatisme dalam mendukung tim kebanggaan. Dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami secara teliti dan menyeluruh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi:

a) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media (seperti telepon), dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian (Assyaumin et al., 2017).

Teknik wawancara ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan teknik ini karena wawancara semi terstruktur berlangsung secara informal, suasana tanya jawab terjadi seperti air mengalir, interaksi antara informan dan peneliti cukup luwes tetapi peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara sebelum melakukan proses pengalihan data, karena pedoman wawancara berfungsi sebagai rambu-rambu fokus masalah yang diteliti (Musfqon, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai teknik sampling informan, yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang

sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel (Gustarini & Hidayah, 2018). Kategori informan penelitian: 1). Sudah menjadi anggota Ambarketawang Sleman Fans selama 2 tahun. 2). Informan selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Ambarketawang Sleman Fans. 3). Informan selalu menonton PSS dengan komunitas Ambarketawang Sleman Fans.

Informan adalah subjek dalam penelitian yang bisa memberikan informasi perihal masalah yang diangkat oleh peneliti. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai fanatisme fans culture pada supporter Ambarketawang Sleman Fans.

- 1) Ketua dari Komunitas Ambarketawang Sleman Fans yaitu Enrico Cahya Adhivira, peneliti akan melakukan wawancara secara tatap muka. Dengan kriteria informan yaitu: seorang yang bertanggung jawab dalam mengatur semua anggotanya, dan juga fanatis dalam mendukung tim sepak bola PSS Sleman.
- 2) Dua pengurus Ambarketawang Sleman Fans yang bertugas menjadi humas. Peneliti akan melakukan wawancara secara tatap muka dengan para informan. Dengan kriteria yaitu: informan tersebut sering dikasih

tanggung jawab oleh ketua untuk mengkoordinir keuangan komunitas Ambarketawang Sleman Fans.

- 3) Dua anggota aktif Komunitas Ambarketawang Sleman Fans, peneliti akan melakukan wawancara secara tatap muka dengan para informan. Dengan kriteria yaitu: para anggota sudah 2 tahun ikut dan aktif dalam kegiatan Komunitas Ambarketawang Sleman Fans, dan sering menonton pertandingan tim PSS Sleman.

b) Teknik Penelusuran Dokumen

Selain melalui wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan oleh peneliti untuk melengkapi kekurangan data primer mengingat bahwa data primer dapat digunakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik peneliti saat terjun langsung di lapangan, karena penerapan suatu teori data sekunder juga bisa bermakna pada data yang

bersumber dari bahan bacaan dan literatur. Data ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang baru dan berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Disamping itu data ini juga dapat memperkuat temuan atau pengetahuan yang telah ada

Jadi hasil sebuah penelitian yang berasal dari observasi dan wawancara akan dipercaya apabila didukung oleh sejarah dan bukti yang kuat bisa terbentuk foto. Selanjutnya tidak semua dokumen memiliki kredibel yang tinggi, misalnya ada beberapa foto yang tidak mencerminkan keasliannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran dokumen Ambarketawang Sleman Fans berupa foto kegiatan dalam mendukung PSS Sleman, forum-forum dalam suatu kegiatan, dan video mendukung PSS Sleman.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Rustanto “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan

verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Imam & Tobroni, 2003).

Menurut H.B Sutopo (2002) berpendapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh peneliti yaitu :

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstrak data yang tersedia. Menurut HB Sutopo (2002), “Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data.

b) Sajian Data

Sebagai analisis kedua, sajian data merupakan rangkaian informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis yang mangacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian. Sajian data merupakan deskripsi mengenai kondisi rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman atas gambaran fanatisme yang ada pada objek penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Data yang diperoleh sejak awal penelitian sebenarnya sudah merupakan suatu kesimpulan. Kesimpulan

itu mula-mula belum jelas dan masih bersifat sementara, kemudian meningkat sampai pada tahap kesimpulan yang mantap, yaitu pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat karena telah melalui proses analisa data.

5. **Triangulasi Penelitian**

Validasi data akan menunjukkan bahwa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada pada lokasi penelitian dan penjelasan dari deskripsi permasalahan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk menganalisa data kualitatif digunakan suatu teknik yang disebut Triangulasi. Menurut Moloeng, “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang sebagai pembandingan terhadap data itu”.

Triangulasi menurut Patton yang dikutip oleh HB Sutopo, disebutkan ada empat macam triangulasi yaitu :

a) *Data Triangulation* (Triangulasi Data)

Dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama atau sejenis.

b) *Investigator Triangulation* (Triangulasi Peneliti)

Hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validasinya dari beberapa peneliti.

c) *Methodological Triangulation* (Triangulasi Metodologis)

Peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang

berbeda. Di sini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

d) *Theoretical Triangulation* (Triangulasi Teori)

Peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Dimana triangulasi data digunakan untuk pengumpulan data sejenis dan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara, yaitu membandingkan apa yang ada dalam dokumen dengan hasil observasi serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.